**GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP**

**Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN** **Tgl/Bln/Thn : 23/1/2005**

**Subyek :** **Hari : Minggu**

**Kata Kunci :** **Halaman : 11**

# Pascagempa dan Gelombang Tsunami

**Upaya Sanitasi Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat**

*Oleh* Budi Imansyah S

Pascagempa dan gelombang tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara (Sumut), pemerintah telah mengevakuasi para korban dan membersihkan bekas reruntuhan bangunan. Yang perlu juga digalakkan adalah upaya sanitasi (penyehatan) lingkungan dan kesehatan masyarakat korban gempa dan tsunami guna mengantisipasi menjalarnya berbagai penyakit menular di wilayah tersebut. Masyarakat korban bencana, termasuk para relawan yang dengan niat tulus menolong para korban di NAD dan Sumut, haruslah berhati-hati terhadap cairan mayat yang mengandung kuman penyakit (bakteri), disamping rusaknya lingkungan di wilayah yang terkena bencana akan memungkinkan terjadinya berbagai pencemaran yang bisa membahayakan kesehatan. Apabila tidak berhati-hati, para relawan terutama bagi mereka yang bertugas mengurusi jenazah korban bencana, sangatlah mungkin terinfeksi bakteri *Clostridium perfingens*. Bakteri ini biasanya berada di sela-sela mayat atau jaringan tubuh yang sudah membusuk. Menurut Dr Agus Purwadianto SpF, ahli forensik dari RSCM, kondisi itu bisa saja terjadi di antara para relawan jika relawan itu mengalami luka pada anggota tubuhnya. Luka itu kemudian terkena cairan mayat yang mengandung bakteri. Dalam konteks ini, secara teoritis memang akan banyak kuman yang tumbuh subur di dalam mayat yang sudah membusuk. Beberapa kuman yang biasanya berkembang, antara lain; *E coli, Shigella,* dan *Vibrio cholerae,* termasuk *Clostridium perfingens*. Bibit penyakit ini mampu bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang basah dan tak tersentuh sinar matahari. Hal inilah yang perlu diwaspadai bersama, seiring dalam membantu para korban bencana, penyebaran penyakit pun sangatlah perlu untuk diantisipasi. Dengan demikian, kesiapan mental dan fisik para relawan haruslah betul-betul dipersiapkan sebelumnya. Upaya dalam menjaga kesehatan bagi para korban yang masih hidup dan para relawan perlu digalakkan. Betapa tidak? Persoalan akan semakin rumit bila kesehatan individu tidak dijaga dengan baik. Masalah akan bertambah bila para korban yang masih hidup, khususnya para relawan, terjangkit penyakit. Bukannya menolong korban, penolongnya malah perlu mendapatkan pertolongan. Selain itu, langkah penyehatan lingkungan pun juga perlu untuk diperhatikan. Air tergenang yang dipenuhi ribuan mayat dan sampah-sampah yang berserakan menyebabkannya rentan terhadap pencemaran dan penyebaran kuman-kuman penyakit. Bahkan, karena kapasitas yang cukup besar, air permukaan pun kemungkinan besar telah ikut tercemar. Kuman dalam air (*water born disease*), cacing yang membahayakan manusia akan berkembang biak secara leluasa. Rantai peredaran sumber daya menjadi kacau, termasuk sistem peredaran makanan dan pernapasan terganggu akibat bencana ini. Terhalangnya transportasi pengiriman makanan telah mengakibatkan banyak korban kelaparan. Dan hal ini akan menjadi rentan dan mudah terkena penyakit. Secara personal, mereka yang ikut terjun langsung menolong para korban perlu untuk menjaga dan memelihara kesehatannya juga bagi masyarakat NAD dan Sumut sendiri. Upaya personal higienis yang bisa dilakukan dalam mewaspadai penyebaran penyakit, di antaranya; (1) Memelihara kebersihan. Diupayakan agar masyarakat korban bencana, di kamp-kamp pengungsi untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekitar. Usahakan agar sampah dan kotoran dibersihkan dan dibuang ke tempat yang aman sehingga tidak memungkinkan berkembangbiaknya bibit penyakit. Bagi para relawan sendiri, diusahakan membawa perlengkapan utama, yaitu masker, selain keperluan *survive* (senter, pisau, korek gas, jas hujan, dll). Pakailah *corpses gloves* standar petugas kamar mayat. Jangan menggunakan sarung tangan karet tipis yang mudah robek. (2) Meningkatkan daya tahan tubuh. Jagalah kekebalan tubuh dengan selalu mengonsumsi obat-obatan pencegah penyakit, misalnya dengan mengonsumsi berbagai vitamin, atau membawa obat-obatan pribadi, seperti amoksilin, tetrasiklin, oralit, bectrim, dan lain-lain. Pemerintah pun diupayakan bisa mengirimkan berbagai pasokan obat untuk meningkatkan kekebalan tubuh bagi para korban, selain makanan dan minuman. (3) Menjaga kesehatan. Bagi para relawan diusahakan agar selalu menjaga kesehatannya dengan makan, minum, dan tidur secara teratur. Janganlah meminum *energy drink* yang bisa mengakibatkan susah tidur. Sebab, hal ini akan menurunkan daya tahan tubuh dan energi. Cucilah tangan dengan bersih sesudah mengangkat mayat dengan antiseptik.

Hal yang tak kalah pentingnya adalah upaya dalam penyehatan lingkungan di wilayah bencana. Misalnya, upaya dalam penyehatan air bersih. Pengiriman air bersih yang telah didistribusikan oleh Pemda setempat dan masyarakat lainnya di NAD haruslah selalu diperhatikan kebersihannya. Jangan sampai terkontaminasi. Apalagi bila menggunakan air permukaan atau sumur yang memungkinkan airnya telah terkontaminasi bakteri patogen. Secara prinsip, air sangatlah erat kaitannya dengan kesehatan manusia. Artinya, air yang kualitasnya tidak memenuhi persyaratan atau air yang sudah tercemari bisa menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Adapun hubungan air dengan penyebaran penyakit meliputi, Pertama, *water born mechanism*, yaitu mekanisme penularan penyakit infeksi disebabkan karena kualitas air tidak memenuhi persyaratan bakteriologis. Dalam air tersebut terdapat kuman infeksi, seperti penyakit gastroenteritis, typhus, kolera, dan hepatitis. Kedua, *water washed mechanism*, yaitu mekanisme penularan penyakit infeksi disebabkan karena jumlah air yang diperlukan untuk kebersihan tidak memadai/kurang. Contohnya, untuk keperluan mencuci peralatan masak dan personal hygiene. Ketiga, *water based mechanism*, yaitu mekanisme penularan penyakit infeksi berada pada binatang perantara yang hidup dalam air. Keempat, *water related vector mechanism*, yaitu mekanisme penularan penyakit disebabkan karena serangga (pembawa penyakit) yang hidup dalam air. Seperti malaria atau DBD. Selanjutnya, sampah yang berserakan bekas reruntuhan rumah dan bangunan yang hancur hendaklah segera dibersihkan. Sebab, hal ini pun sangatlah memungkinkan terjadinya penyebaran penyakit, apalagi digenangi oleh air. Penyakit infeksi saluran pencernaan akan merajalela, terutama penyakit cholera. Untuk itu, pemerintah, aparat dan masyarakat perlu bekerja sama dalam upaya penyehatan lingkungan, selain mengevakuasi korban yang meninggal.

Akhirnya, kita semua berharap pemerintah bisa secepatnya menangani dan memulihkan situasi di wilayah NAD dan Sumut akibat gempa dan tsunami. Para korban yang meninggal secepatnya bisa dievakuasi, distribusi makanan dan obat-obatan bisa berjalan dengan lancar, rumah dan bangunan lainnya yang telah hancur secepatnya bisa ditata dan dibangun kembali seperti sedia kala.

*Penulis adalah pemerhati masalah kesehatan, tergabung dalam Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI) di Bandung.*

**PERPUSTAKAAN EMIL SALIM**
**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP**